

## ABSTRAK

SRI HIDAYATI. Penerapan Metode *Lalaran* dalam Menghafal *Nadhom* Ilmu *Nahwu* Pada Santri Putra Pondok Pesantren Al Miftah Jatingarang Kidul Jatisarone Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Agama Alma Ata. 2014.

Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya mempelajari ilmu *nahwu* untuk dapat membaca dan mengartikan kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Ilmu *nahwu* dipelajari dalam bentuk bait-bait *nadhom* yang oleh santri di pondok pesantren Al Miftah harus dihafalkan. Upaya untuk menghafal *nadhom* ilmu *nahwu* adalah dengan melaksanakan lalaran. Adapun rumusan masalahnya ada dua, yaitu penerapan metode lalaran dalam menghafal *nadhom* ilmu *nahwu* dan yang kedua adalah faktor penghambat dan faktor pendukung *lalaran*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan *lalaran* dalam menghafal *nadhom* ilmu *nahwu* di Pondok pesantren Al Miftah dan faktor pendukung serta penghambatnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar belakang Pondok Pesantren Al Miftah. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dengan analisis induktif. Pemeriksaan keabsahan dilakukan dengan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *lalaran* dilaksanakan dalam dua tahapan, yang pertama adalah tahap persiapan dimana santri mempersiapkan diri dengan berwudhu kemudian membawa buku *nadhom*, berkumpul dengan teman satu kelas, menentukan tempat dan menentukan lagu yang akan digunakan untuk lalaran. Tahap yang kedua adalah tahapan pelaksanaan *lalaran* itu sendiri. Faktor pendukung *lalaran* adalah: peraturan, kesadaran santri, adanya kaidah-kaidah tentang keutamaan menghafal, buku *nadhom* yang praktis, suasana yang meriah. Sedangkan faktor penghambat lalaran dibagi menjadi dua. Pertama, faktor dari dalam yaitu kelelahan secara fisik yang mengakibatkan timbulnya rasa kantuk. Faktor kedua adalah faktor dari luar antara lain: padatnya kegiatan, penerangan kurang dan suasana yang bising.

## KATA PENGANTAR

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

بسم الله الرحمن الرحيم . الحمد لله الذي قد وفق . للعلم خير خلقه وللتقى . حتى نحت قلوبهم لنحوه . فمن عظيم شأنه لم تحويه . اللهم صل وسلم وبرك على سيدنا محمد الفاتح لما أغلق والخاتم لما سبق . ناصر الحق بالحق الى صراطك المستقيم . وعلى اله وصحبه حق قدره ومقداره العظيم .

Skripsi ini merupakan hasil penelitian tentang menghafal dengan menggunakan metode *lalaran*. Metode ini adalah salah satu cara menghafal dengan mengulang-ulang bacaan dengan disertai irama lagu. Materi hafalan lalaran yang menjadi bahan penelitian disini adalah *nadhom* ilmu *nahwu*.

*Nadhom* ilmu *nahwu* secara khusus hanya dipelajari di pesantren, namun saat ini bukan hal aneh lagi ketika di sekolah-sekolah formal yang menitik beratkan pada pelajaran agama juga dikenalkan tentang ilmu *nahwu*. Pengenalan pelajaran *nahwu* di sekolah formal tidak seperti pesantren-pesantren yang membutuhkan kelas khusus *nahwu*, namun hanya sebatas penyisipan pada pelajaran Bahasa Arab, Al-Qur'an, serta Hadist.

Pelajaran ilmu *nahwu* di pesantren khususnya di pesantren-pesantren *salafiyah* (tradisional) sangatlah mendalam bahkan ada jenjang kelas khusus yang mempelajari *nahwu*, sehingga menuntut santri untuk menghafal lebih banyak sehingga munculah metode *lalaran*.

Alasan inilah yang melatar belakangi penulis untuk mengambil tempat penelitian di pondok pesantren Al Miftah, Jatingarang Kidul, Jatisrono, Nanggulan, Kulon Progo.

Dengan penelitian tentang metode *lalaran* dalam menghafal *nadhom* ilmu *nahwu* ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pilihan menghafal yang dapat diterapkan oleh masyarakat maupun pelajar pada khususnya. Skripsi ini juga merupakan salah satu bentuk kecintaan terhadap tradisi *lalaran* dimana tradisi ini sudah lama dijalankan di pesantren akan tetapi masih banyak yang belum menyadari betapa metode *lalaran* ini sangat bermanfaat dan harus terus dilestarikan.

Ucapan terimakasih tak terhingga penulis ucapkan kepada:

1. Perguruan Tinggi Alma Ata Yogyakarta, Tempat penulis menimba ilmu.
2. Acting rektor Perguruan Tinggi Alma Ata Yogyakarta, Prof. Dr. Hamam Hadi, MS., Sc.D.
3. Ketua STIA Alma Ata Yogyakarta, Ahmad Yunadi, SE, MA.
4. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam STIA Alma Ata dan dosen pembimbing skripsi ini, Ahmad Salim, M. Pd.
5. Pengasuh Pondok Pesantren Al Miftah, KHR Jironi beserta segenap keluarga.
6. Keluarga besar Pondok Pesantren Al miftah, pengurus putra, ustadz/ ustadzah dan seluruh santri putra.
7. Teman hidupku, mas Wahyatin Abdul Ghofur. Semua yang kamu berikan amat berarti untuk hidupku dan keluarga kita. Tidak lupa anakku tercinta Abdulloh Bahrul Wafa yang menemani mama sejak dalam kandungan hingga usiamu sebelas bulan sekarang, juga adeknya bahrul yang sekarang masih dalam kandungan. Mama sayang kalian nak!

8. Bapak, ibuku, mamak Rah tercinta, yang selalu sayang pada penulis. Trimakasih untuk semuanya. Mohon maaf, penulis belum dapat membahagiakan kalian. Tak tupa untuk saudara-saudaraku, mbak Siti, dek Arif, Nasrudin, Rofi, mbak Pon, mas Bambang. Keponakanku Riska, Andre, Diah dan Yusuf.
9. Teman seperjuangan di STIA Alma Ata angkatan 2009, kebersamaan kita selama ini adalah berkah, semoga kita menjadi manusia yang sukses!
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis tulis satu-persatu yang telah membantu, menemani, membimbing penulis dalam menjalani kehidupan. Semoga Allah memberi pahala yang setimpal.

Ibarat pepatah, Tak ada gading yang tak retak. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Yogyakarta, 21 Februari 2014

Sri Hidayati

NIM: 091100015

## DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL .....	
HALAMAN PENGESAHAN .....	i
SURAT PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
BAB. I .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
BAB. II .....	9
A. Landasan Teori .....	9
1. Penerapan .....	9
2. Metode Lalaran .....	10
a. Metode Menghafal dengan lalaran .....	15
b. Pelaksanaan lalaran .....	18

c. Kelebihan dan Kekurangan <i>lalaran</i> .....	18
d. Penilaian .....	20
3. Menghafal .....	21
4. <i>Nadhom Ilmu Nahwu</i> .....	27
a. Pengertian .....	27
b. Sejarah ilmu <i>nahwu</i> .....	27
c. Jenis <i>Nadhom</i> ilmu <i>nahwu</i> .....	28
B. Penelitian yang Relevan .....	29
C. Kerangka Teori .....	31
BAB. III .....	32
A. Jenis Penelitian .....	32
B. Subjek Penelitian .....	32
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	33
D. Tempat dan Waktu Penelitian .....	34
E. Teknik Pengumpulan Data .....	34
F. Teknik Analisis Data .....	36
BAB. IV .....	38
A. Gambaran Umum .....	38
1. Letak Geografis Pondok Pesantren Al Miftah .....	38
2. Sejarah Pondok Pesantren Al Miftah .....	38
3. Profil Pendiri .....	40
4. Ustadz/ Ustadzah .....	42
5. Visi dan Misi .....	43
6. Metode Pembelajaran .....	44

7. Kurikulum .....	45
8. Kepengurusan .....	46
9. Keadaan Santri .....	49
10. Kegiatan Pesantren .....	50
11. Fasilitas .....	51
B. Hasil penelitian .....	52
1. Pelaksanaan Metode <i>Lalaran</i> dalam Menghafal <i>Nadhom</i> Ilmu <i>Nahwu</i> Pada Santri Putra Pondok Pesantren Al Miftah	52
2. Faktor Pendukung dan Penghambat <i>Lalaran</i> .....	59
a. Faktor Pendukung .....	59
b. Faktor Penghambat .....	63
C. Pembahasan .....	68
BAB. V .....	70
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	71
DAFTAR PUSTAKA .....	73
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Tabel waktu penelitian dan penulisan skripsi .....	34
Tabel 2: Tabel fasilitas pondok pesantren Al Miftah .....	51



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama dapat menjadikan seseorang merasa damai dan tenang karena selalu merasa berada dalam lindungan Tuhanya.<sup>1</sup> Demi sempurnanya seseorang dalam menjalankan agama islam, maka ada banyak kebutuhan yang harus dipenuhi, diantaranya; kebutuhan terhadap ilmu *tauhid*, ilmu *fiqih*, mempelajari Al Qur'an, Hadits, dan lain sebagainya. Hal inilah yang mendasari seorang muslim untuk mencari ilmu.

Kebutuhan-kebutuhan beragama tersebut haruslah dipenuhi, oleh karena itu diselenggarakan pendidikan untuk mendidik manusia agar dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki kompetensi atau kemampuan sebagaimana mestinya.<sup>2</sup> Melalui pendidikan diharapkan agar anak didik dapat mengetahui pengetahuan-pengetahuan yang dibutuhkan dalam menjalankan agama yang selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ke arah positif yang tercermin dalam kehidupan setiap muslim diharapkan akan terus berkembang sehingga menjadikan kemaslahatan untuk kehidupan masyarakat.

---

<sup>1</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006) hlm. 62.

<sup>2</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, cet. 2 (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008) hlm. 14.

Pendidikan Islam secara lebih khusus dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya,<sup>3</sup> yaitu untuk beribadah kepada Allah, sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz- Dzariyat ayat 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (QS. 51: 56)<sup>4</sup>*

Pendidikan Islam selain diajarkan dilingkungan keluarga, masyarakat, sekolah juga diajarkan oleh lembaga pendidikan non formal yang disebut pondok pesantren. Sekian banyak lembaga pendidikan yang ada ataupun pernah muncul di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang khas. Pendidikan pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya di sekitarnya, sehingga ia disebut sebagai subkultur yang bersifat khas,<sup>5</sup> oleh karena itu sampai saat ini keberadaan pesantren masih terus dilestarikan, bahkan mendapat perhatian lebih dari pemerintah karena perannya yang sangat besar dalam memajukan bangsa dengan mencetak lulusan pesantren yang berkualitas baik dalam keilmuan maupun akhlak yang mulia.

---

<sup>3</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, cet. 14 (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2000) hlm. 19.

<sup>4</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahannya* (Kudus: Menara Kudus, 2000) hlm. 440.

<sup>5</sup> M. Sularno dkk, *Pendidikan Ke NUan dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, cet. 1 (Yogyakarta: Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama, 2008) hlm. 22.

Setiap muslim tentu ingin mengetahui dan mendalami ajaran-ajaran agamanya yang begitu luas. Cara untuk dapat mengetahui dan mendalami ajaran agama Islam ialah dengan mempelajarinya dari sumber yang asli, yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi.

Al-Qur'an dan Hadits tertulis dalam bahasa Arab, dimana keduanya adalah sumber primer (pokok) ajaran Islam, dan kandungan kedua sumber ajaran Islam ini harus diamankan, untuk bisa mengamalkan kandungan keduanya, terlebih dahulu harus dipahami. Cara untuk memahami kandungan keduanya, oleh karena keduanya berbahasa arab, maka harus dipelajari dan dikuasai ilmu tentang tata bahasa arab, diantaranya adalah ilmu *nahwu* atau gramatika arab.

Selain Al-Qur'an dan hadits, terdapat kitab-kitab atau buku-buku yang ditulis oleh para ulama sejak masa awal perkembangan Islam yang merupakan *khazanah* ajaran dan ilmu tentang Islam yang sebagian besar ditulis dalam bahasa arab (*kitab kuning* atau klasik). Selanjutnya, Agar kitab-kitab tersebut dapat dipahami, maka harus diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.<sup>6</sup> Pada kondisi seperti inilah ilmu *nahwu* sangat dibutuhkan agar proses transfer dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia tidak mengalami kesalahan yang dapat berakibat fatal dalam pemahaman.

Dunia pendidikan saat ini sedang marak menggalakkan pembelajaran dengan strategi *active learning*, dimana peserta didik dituntut untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu contoh

---

<sup>6</sup> Ah. Akrom Fahmi, *Ilmu Nahwu dan Sharaf 2*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) hlm. 12.

praktik *active learning* adalah peserta didik diberi kebebasan untuk berfikir dan mengungkapkan pemahaman tentang suatu masalah dengan bahasa mereka sendiri dengan substansi yang sama. Berbeda dengan pendidikan dalam Islam yang banyak membutuhkan hafalan-hafalan, seperti bacaan dalam sholat, bacaan dzikir, sholawat, do'a sehari-hari, surat-surat pendek dan lain sebagainya, yang tidak hanya membutuhkan pemahaman substansi akan tetapi juga harus disertai dengan mengetahui dan dapat menyebutkan sesuai dengan teks aslinya, dengan kata lain bacaan-bacaan tersebut harus dihafalkan.

Budaya menghafal sudah ada sejak zaman dahulu. Masyarakat Arab saat itu terkenal dengan hafalan yang kuat. Sedikit diantara mereka yang bisa membaca dan menulis, seperti diceritakan, Ibnu Hanbal menghafalkan satu juta hadits, juga Al Bukhari menghafalkan lima belas ribu hadits, padahal saat itu beliau masih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa hafalan sangat penting bagi perkembangan pendidikan.<sup>7</sup> Hafalan akan dapat menjaga mata rantai pengetahuan hingga masa yang akan datang.

Tuntutan hafalan di pondok pesantren lebih banyak jika dibandingkan dengan pendidikan yang ada di luar pesantren. Selain materi hafalan seperti yang telah disebutkan di atas, di pesantren seorang peserta didik, atau biasanya disebut santri harus menghafalkan setiap materi yang diperolehnya sesuai dengan tingkatan kelas. Diataranya, santri harus menghafalkan *bait-bait nadhom* yang berbentuk syair dari materi

---

<sup>7</sup> M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid 1, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) hlm. 213.

pengajian ilmu *nahwu* (gramatika arab) yang sedang dikaji. Hal ini dilakukan agar para santri dapat menghafalkan sejumlah kata-kata (*mufradad*), kalimat-kalimat, kaidah-kaidah, agar peserta didik mampu mengingat pelajaran serta melatih daya kognisi, ingatan dan fantasinya.<sup>8</sup> Apabila kita telaah kembali, bangsa Arab pada saat diutusnya nabi Muhammad SAW sangat terkenal dengan hafalanya. Kemampuan dan daya ingat mereka ini, meskipun tidak bisa membaca dan menulis, mereka mampu mengekspresikan nilai sastranya melalui lisan dengan cara menghafal bait-bait syair dengan baik sekali.<sup>9</sup>

Menghafal dan mengingat bait-bait *nadhom* perlu dilakukan dengan menggunakan cara atau metode yang tepat dan sesuai. Metode dalam pembelajaran sangat penting karena, sebuah penghayatan dan pemahaman yang benar dan kokoh antara lain harus disertai dengan pemahaman dan wawasan yang benar yang dihasilkan melalui kegiatan pengajaran. Hal ini akan terjadi apabila pengajaran tersebut dilakukan secara benar, efektif dan efisien dan ditunjukkan bukan semata-mata untuk memahami sebuah konsep atau teori, melainkan dilanjutkan dengan menghayati dan mengamalkannya.<sup>10</sup>

Pondok Pesantren Al Miftah merupakan pondok pesantren yang mewajibkan santrinya untuk menghafalkan *nadhom* ilmu *nahwu*. Setiap santri harus menghafalkan bait-bait *nadhom* tersebut dan mengajukanya

---

<sup>8</sup> Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 2 (Jakarta: kencana, 2008) hlm. 209.

<sup>9</sup> Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, cet. 1 (Jakarta: Quantum Teaching, 2005) hlm. 2.

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi pembelajaran*, cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2009) hlm. 199.

pada ustadz pengampu mata pengajian ilmu *nahwu*. Setiap hari santri diberi tambahan hafalan sesuai materi yang hafalan *bait nadhom* itu harus diajukkan kepada ustadz pengampu. Akan tetapi pada kenyataannya masih ada beberapa santri yang tidak lancar atau bahkan tidak hafal dengan *bait nadhom* yang sudah ditentukan.

Upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren untuk mempermudah menghafal dan menjaga agar hafalan tidak mudah lupa adalah dengan melakukan *lalaran* setiap hari. Namun didalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan seperti santri yang kurang serius dalam mengikuti lalaran bahkan ada yang masih belum mengikutinya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah, diantaranya:

1. Bahasa Arab adalah bahasa asing, sehingga lebih sulit dipelajari.
2. Banyak santri yang tidak hafal *nadhom* ilmu *nahwu*.
3. Santri kurang bersemangat dalam menghafal *nadhom* ilmu *nahwu*.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode *lalaran* dalam menghafal *nadhom* ilmu *nahwu* pada santri putra di Pondok Pesantren Al Miftah ini dilaksanakan?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan *lalaran nadhom* ilmu *nahwu* pada santri putra pondok pesantren Al

Miftah Jatingarang Kidul, Jatisarono, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan metode *lalaran* dalam menghafal *nadhom* ilmu *nahwu* pada santri putra pondok pesantren Al Miftah, Jatingarang Kidul, Jatisarono, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan *lalaran* pada santri putra Pondok Pesantren Al Miftah, Jatingarang Kidul, Jatisarono, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta.

##### **2. Kegunaan penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Dari segi teoritik, penelitian ini diharapkan menjadi karya ilmiah yang dapat memperkaya pengetahuan tentang metode dalam menghafal.
- b. Dari segi praktis, diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi para pendidik untuk dapat menggali potensinya dan dapat menggunakan langkah yang tepat dalam peningkatan hafalan bagi anak didik.

- c. Dari segi kepustakaan, diharapkan dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang bermanfaat bagi pendidik dan masyarakat pada umumnya.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Penerapan**

Penerapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan menerapkan. Penerapan adalah kata aktif berbuat untuk menerapkan sesuatu. Sesuatu yang bisa diterapkan antar antara lain; mempraktikan suatu metode, teori dan lain sebagainya untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan kepentingan tertentu yang sudah direncanakan sebelumnya.<sup>11</sup>

Berdasarkan definisi diatas, ketika seseorang menerapkan sesuatu maka harus memperhatikan beberapa hal, yaitu:

a. Sesuatu yang sudah direncanakan

Sesuatu yang sudah direncanakan yaitu sesuatu yang sudah dipikirkan dan disepakati untuk diterapkan. Sesuatu yang sudah direncanakan tentunya sudah melalui berbagai proses mulai dari pemilihan, analisis, pertimbangan dan penentuan sebagai pilihan yang paling tepat untuk diterapkan.

---

<sup>11</sup> Media belajar 2010: pengertian “penerapan”, diakses 16 April 2014 pukul 10.00 wib.

b. Tujuan yang ingin dicapai

Tujuan yang ingin dicapai menjadi acuan mendasar dan menentukan langkah atau cara yang akan dipilih agar dapat dicapai dengan efektif dan efisien.

**2. Metode *Lalaran***

Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini berasal dari dua suku kata yaitu, “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti cara yang dipakai untuk mencapai tujuan.<sup>12</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia “*metode*” adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud, sehingga dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyampaikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.<sup>13</sup>

Metode pembelajaran ialah suatu cara yang digunakan dalam pembelajaran agar tujuan dapat dicapai secara lebih efektif dan efisien. Metode merupakan faktor penting dalam pembelajaran karena banyak sekali memberikan manfaat, menurut Nana Sudjana (2005) diantaranya:

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian anak didik, sehingga dapat menumbuhkan motivasi dalam belajar.

---

<sup>12</sup> Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hlm. 61.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) hlm. 52.

- b. Bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga akan lebih dapat lebih mudah dipahami oleh anak didik dan memungkinkan anak didik menguasai tujuan pelajaran dengan lebih baik.
- c. Metode mengajar akan dapat dilakukan dengan lebih banyak variasi sehingga anak didik tidak cepat bosan serta lebih menghemat tenaga.<sup>14</sup>

Menurut Heri Jauhari M. (2008) dalam bukunya Fikih Pendidikan, metode pendidikan islami secara garis besar terdiri dari lima macam, yaitu:

- a. Metode keteladanan (*uswah hasanah*).

Melalui metode ini anak/ peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan mudah. Selain itu anak didik juga menjadi memiliki motivasi untuk belajar dan dapat menguasai pelajaran yang dimaksudkan. Metode ini sangat efektif karena anak didik menyaksikan sendiri pelaksanaan dari pelajaran yang diberikan dari guru atau orang tuanya. Hal ini sangat jelas terlihat dari cara rosululloh mengajari umatnya tentang budi pekerti, tidak banyak nabi memberikan wejangan, akan tetapi budi pekerti yang ditampilkan oleh nabi adalah pelajaran tentang budi pekerti yang mulia.

- b. Metode pembiasaan.

---

<sup>14</sup> Nana Sudjana, Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005) hlm. 2.

Metode ini digunakan untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap peserta didik. Caranya dengan melakukannya terus menerus hingga menjadi kebiasaan. Dengan cara ini anak didik menjalani pelajaran tanpa paksaan dan lebih santai. Salah satu bentuk metode pembiasaan dalam menghafal adalah dengan metode *lalaran*. Nama *lalaran* ini populer di lembaga pendidikan pesantren, akan tetapi pada kenyataannya banyak juga dilakukan dilembaga-lembaga lain seperti pada pendidikan anak usia dini ataupun taman kanak-kanak.

c. Metode nasehat.

Metode ini paling sering digunakan dalam proses pendidikan yaitu dengan memberi nasehat. Nasehat yang dilakukan dengan tepat akan sangat mempengaruhi hasil belajar dan hasilnya dapat maksimal sekaligus menghemat banyak tenaga dan meteri. Nasehat dapat diberikan secara pribadi dengan anak didik atau secara konvensional dalam satu kelas tergantung kebutuhan.

d. Metode memberi perhatian.

Metode ini dilakukan dengan memperhatikan anak didik, dan biasanya berupa pujian dan penghargaan. Dengan pujian dan penghargaan diharapkan anak menjadi lebih semangat dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Secara psikologis anak didik yang merasa diperhatikan akan besar hati dan dengan hati yang

besar serta semangat ia akan bersungguh-sungguh dalam belajar sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

e. Metode hukuman.

Metode hukuman ini berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Metode hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil.<sup>15</sup> Dengan hukuman diharapkan anak didik akan sadar sehingga dapat memperbaiki kesalahannya. Pemberian hukuman juga harus disertai dengan pengertian agar anak didik tidak salah paham.

*Lalaran* berasal dari bahasa jawa “*uro-uro*” yang berarti “*tetembungan sero*” atau perkataan keras.<sup>16</sup> *Lalaran* adalah metode pengulangan materi yang dilakukan oleh seorang santri secara mandiri<sup>17</sup>. *Lalaran* termasuk dalam latihan pengalaman dan pembiasaan yang diisyaratkan dalam Al-Qur’an sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan yang dilakukan dengan menyanyikan materi pelajaran menggunakan suara yang keras. Allah dan Rasul Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan. *Lalaran* atau latihan pengalaman dimaksudkan sebagai latihan terus menerus sehingga siswa terbiasa melakukan sesuatu. Bentuk pelaksanaan metode pengalaman adalah dengan latihan menghafal. Pelaksanaan dari latihan ini dicontohkan

---

<sup>15</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*.... hlm. 18-22.

<sup>16</sup> Poerwadarminta, *Kamus Baoesastra Djawa* (Batavia: n. v. Groningen Batavia, 1939) hlm. 400.

<sup>17</sup> Komunitas santri salafi. Blogspot.com, diakses tanggal 25 April 2014 pukul 05.00 wib.

oleh Rasulullah dengan mengajarkan do'a-do'a dan ayat Al-Qur'an secara praktis. Sewaktu Rasulullah mendapatkan wahyu Al-Qur'an yang disampaikan oleh Malaikat Jibril, Rasulullah membacanya dan mengulanginya kembali di hadapan para sahabat, disertai dengan memperdengarkan do'a dan ayat itu dengan maksud mendapat pembedulan.<sup>18</sup>

Menurut *Muhammad Quth* yang dikutip oleh M. Sudiyono (2001) dalam buku Ilmu Pendidikan Islam menyatakan bahwa teknik atau metode pendidikan Islam salah satunya adalah pendidikan melalui kebiasaan. Pembiasaan *lalaran* mempunyai peranan penting dalam menghafal sesuatu, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan<sup>19</sup> yang secara tidak sadar dengan kebiasaan mengulang menjadikan hafal dengan baik.

Metode pembiasaan untuk menghafal dengan *lalaran* ini, selain dilaksanakan di pesantren juga sering digunakan dalam pendidikan bagi anak kecil. Di taman bermain atau taman kanak-kanak biasanya seorang guru dalam memberikan pemahaman tentang sesuatu kepada anak didiknya dilakukan dengan lagu-lagu yang selalu diulang dan dinyanyikan setiap hari sehingga anak didiknya hafal dengan sendirinya tanpa harus susah payah menghafal lirik lagunya.

---

<sup>18</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*.... hlm. 222-223.

<sup>19</sup> M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*.... hlm. 204.

**a. Metode menghafal dengan *lalaran***

Metode menghafal menurut Agus Sujatno (2004) dalam buku Psikologi Umum adalah:

1. Metode K (Keseluruhan), dipergunakan untuk menghafal sesuatu yang hanya sedikit. Caranya dengan menghafal semuanya dan berulang-ulang, dari bagian awal hingga selesai, kemudian diulangi lagi dari awal dan seterusnya.
2. Metode B (bagian-bagian), dipergunakan untuk menghafal sesuatu yang banyak. Caranya bagian-bagian hafalan itu dihafalkan lebih dahulu, baru nanti digabungkan. Praktek pelaksanaannya adalah dengan dihafalkan sedikit demi sedikit, sesudah hafal baru dilanjutkan ke bagian berikutnya.
3. Metode C (campuran), dilakukan dengan mengamati secara keseluruhan terlebih dahulu dan memperhatikan kesukaran-kesukaran terlebih dahulu, dihafalkan lebih dahulu yang sulit, baru kemudian dihafalkan semuanya.

Selanjutnya Agus Sujatno (2004) memberika cara untuk menghafal, yaitu:

1. Secara masinal, yaitu menghafal dengan tanpa pengertian, materi dihafalkan apa adanya selanjutnya baru dijelaskan setelah hafal.
2. Secara mempergunakan pengertian, secara laju. Menghafalkan materi sambil memahami isi materi. Pemahaman tentang materi tersebut akan membantu mempermudah dalam menghafal.

3. Secara nemoteknik, yaitu dengan suatu cara yang spesifik bagi si penghafal, misalnya seseorang mempunyai kebiasaan menghafal sambil mendengrarkan musik, atau sambil bersuara keras, dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

*Lalaran* adalah sebuah metode untuk menghafal yang dilakukan dengan mengulang-ulang kalimat yang sama dengan suara keras, dengan mengetahui makna yang terkandung didalamnya maupun dengan tanpa mengetahui maknanya. Bahan pengajaran itu harus diulang setiap ada kesempatan. Harus diusahakan oleh guru agar anak-anak mengulang pelajarannya sesuai dengan hukum *Jost* dalam Agus Sujatno (2004), yang berbunyi:

“Ulangan yang dijalankan beberapa kali, meskipun hanya sebentar, akan berhasil lebih baik daripada ulangan itu dijalankan dalam waktu yang lama, tetapi hanya satu atau dua kali”.

Selanjutnya Agus Sujatno (2004) memberikan hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengajar hafalan, antara lain:

1. Ingatan itu bersifat individual. Artinya tiap-tiap anak mempunyai tipe-tipe ingatan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, seorang guru harus memperhatikan tipe menghafal anak didiknya dan tidak memaksakan sebuah metode menghafal.
2. Prestasi ingatan sesaat berhubungan dengan keadaan jasmaniah. Kesehatan sangat mempengaruhi anak didik dalam menghafal, jadi ketika anak didik sedang sakit seorang guru harus memakluminya.

---

<sup>20</sup> Agus Sujatno, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004) hlm. 43.



3. Prestasi ingatan dapat diperkuat bila bahan pelajaran diberikan secara logis, sistematis dan skematis. Seorang guru harus dapat menjadikan materi terlihat sederhana dan tidak rumit sehingga anak didik mudah dalam menghafal materi dan paham maksudnya.
4. Dengan latihan, fungsi-fungsi menerima dengan memproduksi dapat diperbaiki. Menghafal harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi terbiasa dan lama-kelamaan akan mmenjadi mudah.
5. Ingatan bisa lebih baik apabila materi diberkaan secara sebagian-sebagian dan tiap-tiap bagian diulang dengan menggunakan hukum *Jost*.
6. Prestasi ingatan dipengaruhi pula oleh: perhatian, alam sekitar, kemauan, sifat, watak dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Fariasi dari *lalaran* adalah dapat dilakukan dengan menggunakan nada-nada yang indah sesuai dengan keinginan. *Lalaran* biasa dilakukan di pesantren untuk menghafalkan bait-bait ilmu *nadhom* sejak zaman dahulu, bahkan sudah menjadi sebuah tradisi di pesantren.

#### **b. Pelaksanaan**

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode *lalaran* mengadopsi pelaksanaan metode pembiasaan, adalah sebagai berikut:

1. Mulailah sebelum terlambat.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 43-49.

Pengulangan akan lebih maksimal apabila dilakukan sejak mulai menghafal. Pengulangan dilakukan terus-menerus, dilakukan dengan mengulang sambil menambah hafalan.

2. Pembiasaan hendaklah dilakukan terus-menerus (berulang-ulang).

Hafalan yang dilakukan terus menerus akan masuk dalam ingatan, karena dilakukan terus menerus dan berulang-ulang maka akan ingat.

3. Konsekuen dan tegas.
4. Pembiasaan yang awalnya mekanistik harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai dengan pemahaman.<sup>22</sup>

Hafalan yang awalnya hanya diingat semakin hari disertai dengan pemahaman dan pengertian.

### c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *lalaran*

Manfaat *lalaran* adalah membiasakan lisan melafadzkan suatu kalimat secara berulang-ulang sehingga pelafadzannya menjadi hafal kalimat tersebut, contoh sederhananya ialah seorang anak kecil usia satu tahun yang hafal angka satu sampai sepuluh. Pada hakikatnya anak itu hafal karena terbiasa melafadzkannya, bukan karena paham dengan makna dari angka tersebut. Hafalan anak kecil tersebut dapat terjadi karena ia terbiasa mendengar dan melafadzkannya.

---

<sup>22</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hlm. 114-115.

*Lalaran* merupakan metode yang sangat praktis dalam menghafal. Pelaksananya tidak membutuhkan banyak alat perlengkapan. Selain dilaksanakan dalam sebuah kelompok, *lalaran* juga dapat dilaksanakan secara individu, bahkan dapat juga dilakukan sambil menyelesaikan pekerjaan lain seperti memasak, menyetrika, duduk dalam kendaraan dan lain sebagainya.

Kelebihan *lalaran* antara lain:

1. Mempermudah dalam menghafal sesuatu.
2. Mendorong dalam pemahaman dan tindakan.<sup>23</sup>
3. Hemat tenaga dan waktu.
4. Tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga bathiniah.
5. Dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian.<sup>24</sup>

Kekurangan metode *lalaran* adalah sebagai berikut:

1. Membutuhkan pendidik sebagai contoh
2. Membutuhkan pendidik yang dapat mengaplikasikan teori dengan praktik.<sup>25</sup>

#### **d. Penilaian**

Cara untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar adalah dengan mengadakan evaluasi. Evaluasi berfungsi sebagai media penilaian hasil pencapaian tujuan dalam pendidikan. Evaluasi

---

<sup>23</sup> [www.motivas-islami.com/kekuatan](http://www.motivas-islami.com/kekuatan) pengulangan. Diakses tanggal 15 April 2014 pukul 05.00 wib.

<sup>24</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 189.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 189

dilakukan dengan sadar oleh pendidik/ *ustadz* dengan tujuan memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar peserta didik/ santri dan memberikan masukan pada *ustadz* mengenai apa yang telah dilakukannya dalam mendidik.<sup>26</sup>

Pelaksanaan evaluasi mempunyai manfaat yang sangat besar.

Adapun jenis evaluasi yaitu:

- 1) Evaluasi formatif, sebagai media pengajaran penilai proses mengajar suatu unit bahan pelajaran tertentu.
- 2) Evaluasi sumatif, evaluasi ini untuk memberikan penilaian pencapaian peserta didik terhadap tujuan suatu program pelajaran dalam suatu periode tertentu.
- 3) Evaluasi diagnostik, evaluasi ini digunakan untuk mencari sebab dan meneliti kegagalan suatu pembelajaran.
- 4) Evaluasi penempatan bermanfaat dalam penentuan jurusan.<sup>27</sup>

Evaluasi dilakukan setiap selesai satu semester dengan ujian mata pengajian *muhafadzah* dimana setiap santri disimak oleh penguji dengan menghafalkan *nadhom* ilmu *nahwu* sesuai kelas dan sesuai target hafalan dalam satu semester. Apabila jumlah bait *nadhom* belum mencapai target maka dapat diadakan ujian perbaikan, apabila masih belum mencapai target dengan berbagai pertimbangan maka

---

<sup>26</sup> Syaiful Bahri Djumarah, *Pendidik dan Anak Didik di Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm. 208.

<sup>27</sup> Muhammad Ali, *Pendidik Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1999) hlm. 113.

santri tersebut dinyatakan tinggal kelas dan harus mengulang ditahun berikutnya.

### 3. Menghafal

Menghafal berasal dari kata hafal yang berarti masuk dalam ingatan dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala yang dalam bahasa arab disebut *tahfidz* yang artinya menghafal materi yang belum pernah dihafal. Menghafal adalah sebuah aktifitas mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki dengan sadar dan sungguh-sungguh.<sup>28</sup> Kehendak sadar mencamkan itu diteruskan menjadi ingatan yaitu tanggapan yang ia terima itu telah masuk dan disimpan diotaknya kemudian dicerna dan dimanifestasikan dalam tingkah laku. Unsur-unsur mengingat antara lain:

- a. Mencamkan
- b. Mengingat
- c. memproduksi<sup>29</sup>

Menghafal dianggap sebagai sarana yang sangat penting bagi perkembangan keilmuan. Asma Hasan Fahmi dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karya M. Sudiyono (2001) mengatakan, "Dalam kenyataanya, hafalan ialah syarat ilmu yang paling penting bagi orang Islam". Terlebih apabila kita ingat masa awal perkembangan Islam dimana pada waktu itu orang yang dapat membaca dan menulis masih

---

<sup>28</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: PT. Raya Grafindo Persada, 2007) hlm. 45.

<sup>29</sup> Dakir, *Dasar Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993) hlm. 35.

sangat minim.<sup>30</sup> Waktu itu ilmu diajarkan dengan cara menghafal, bukan dengan tulisan seperti saat ini.

Hal yang tidak dapat dilepaskan dari menghafal adalah masalah ingatan. Ingatan menurut M. Sudiyono (2001) ialah suatu daya jiwa kita yang dapat menerima, menyimpan dan memproduksi kembali pengertian-pengertian atau tanggapan-tanggapan kita. Menurutnya, ingatan dipengaruhi oleh:

1. Sifat perseorangan (kecerdasan, ketelitian, pelupa)
2. Keadaan di luar jiwa (alam sekitar, keadaan jasmani)
3. Keadaan jiwa (sehat, gangguan jiwa)
4. Umur (anak-anak, remaja, dewasa, lanjut usia)

Adapun langkah-langkah agar dapat mengingat dengan efektif, menurut Poespoprodjo (1969) dalam Usman Zaki el Tanto (2012), antara lain sebagai berikut:

1. Tanamkan keinginan kuat untuk mengingat apa yang hendak diingat.
2. Aturlah terlebih dahulu apa yang hendak kita ingat.
3. Ketahui rantai hubungan yang sedang kita ingat dari apa-apa yang telah kita ingat.
4. Perdalam ingatan dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan apa yang kita ingat.

---

<sup>30</sup> M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam....* hlm. 204.

5. Perbaikilah setiap ingatan yang salah dan jangan biarkan berlarut-larut.
6. Jangan memusatkan terlalu banyak ingatan. Ingatlah yang penting dan pokok saja.
7. Jangan menyimpan hal-hal yang tidak berhubungan dengan apa yang sedang kita ingat.
8. Jangan menimbun materi, kemudian memasukannya dalam ingatan. Ingatlah, ingatan mempunyai waktunya sendiri, terutama di malam hari ketika suasana tenang dan keesokan harinya kita mampu memanggil materi itu kembali dari ingatan kita.

Lebih lanjut Usman Zaki memberikan beberapa kiat praktis untuk menghafal pelajaran, antara lain sebagai berikut:

1. Meringkas catatan. Cobalah untuk meringkas pelajaran yang telah disampaikan di kertas khusus, cukup catat poin-poin yang penting kemudian tandailah bagian-bagian yang kita rasa sulit diingat. Sambil mencatat ulang inilah sedikit demi sedikit kita akan mengingat poin-poin penting yang telah ditandai, karena dengan menulis materi akan lebih dapat diserap oleh otak.
2. Belajar dengan bercerita. Belajar dengan bercerita, yakni cara belajar dengan serius tetapi santai. Walaupun terdengar main-main, hasilnya cukup efektif, karena otak kita akan terpusat dan mengikuti alur yang ada sehingga menjadi lebih berkesan.

3. Singkat tepat. Hal ini dipakai untuk membuat sebuah rumus teori atau rangkaian nama yang rumit.
4. Kenali kebiasaan. Lain kepala lain kebiasaan. Ada orang yang mudah menghafal dengan ditemani musik, ada yang harus diucapkan keras-keras atau harus menghafal dalam suasana sunyi dan lain sebagainya.
5. Bantuan gambar atau bagan. Cara inipun lebih efektif untuk menghafal pelajaran yang lebih panjang.<sup>31</sup>

Imam Az Zarnuji pengarang kitab *Ta'limul Muta'alim* dalam buku Ilmu Pendidikan Islam sebagaimana dikutip oleh M. Sudiyono (2001) menasihatkan agar seseorang mudah dalam menghafalkan ilmu harus memenuhi aturan sebagai berikut:

1. Senantiasa mengulang hafalan dan berusaha keras menghafal serta mengurangi makanan dan sesuatu yang mengeluarkan dahak.
2. Senantiasa membersihkan gigi, minum madu dan makan makan 21 biji anggur kering setiap hari sebelum makan yang lain.
3. Menjauhkan diri dari perbuatan maksiat dan dosa serta kegundahan, membaca batu-batu kuburan dan berjalan diantara iring-iringan unta serta membersihkan unta dari kutu-kutunnya.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Usman Zaki el Tanto, *Islamic learning*, cet 1(Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012) hlm. 102-104.

<sup>32</sup> M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam....* hlm. 214.



Menurut Agus Sujatno (2004), hal-hal yang mudah diingat adalah:

1. Sesuai dengan perasaan kita. Misalnya orang musikus akan lekas teringat pada sesuatu yang berhubungan dengan musik bila ada perangsang tentang musik.
2. Hal yang kita alami sebaik-baiknya. Misalnya mengamati bendanya itu sendiri daripada gambaranya.
3. Hal yang menimbulkan minat dan perhatian. Anak-anak mudah sekali mengingat hal-hal yang menarik perhatian atau menimbulkan minatnya.
4. Hal-hal yang mengandung arti, berirama dan tidak terlalu panjang. Misalnya pidato yang terlalu panjang, datar dan tidak berisi tentu lekas membosankan.

Selanjutnya, menurut Agus Sujatno (2004), gangguan-gangguan ingatan sangat banyak, diantaranya:

1. Lupa, ialah peristiwa tidak dapat memproduksi tanggapan-tanggapan kita, sedang ingatan kita sehat.
2. *Amnesi*, ialah peristiwa tidak dapat memproduksi tanggapan-tanggapan kita, karena ingatan tidak sehat. Misalnya karena gagar otak.
  - a) *Paramnesi*, ialah amnesi yang tidak begitu jauh dari ingatannya. Apa-apa yang masih berada disamping ingatan kita masih dapat kita ingat.

- b) *Autrograde*, ialah amnesi yang juga hal-hal yang sesudah terjadinya peristiwa itu terlupakan.
- c) *Retrograde*, ialah amnesi yang mundur. Artinya ia bukan hanya lupa kepada apa yang baru terjadi, tetapi juga hal-hal yang jauh sebelum peristiwa itu terjadi, terlupakan juga.
3. *Deya Vu*, ialah suatu peristiwa seakan-akan sudah pernah kenal sesuatu yang sebenarnya belum (pengenalan tipuan).
4. *Jamais Vu*, ialah suatu peristiwa seakan-akan belum pernah kenal kepada sesuatu yang sebenarnya sudah (lupa tipuan).
5. *Depersonalis*, ialah satu peristiwa, seseorang tidak mengenal dirinya sendiri.
6. *Derealis*, ialah suatu peristiwa seseorang merasa asing didalam alamnya yang *real*, yang sebenarnya.<sup>33</sup>

#### 4. *Nadhom Ilmu Nahwu*

##### a. Pengertian

*Nadhom ilmu nahwu* terbagi menjadi tiga kata, yaitu: *nadhom*, ilmu dan *nahwu*. Secara etimologis atau bahasa, *nadhom* berarti runtut<sup>34</sup> dapat diartikan susunan kata yang rapi dan bervokal seperti syair. Kata ilmu berasal dari bahasa arab yang artinya pengetahuan. Sedangkan *nahwu* secara bahasa berarti contoh. Ilmu

---

<sup>33</sup> Agus Sujatno, *Psikologi Umum*.... hlm. 43-49.

<sup>34</sup> Mahmud Junus, *Kamus Indonesia Arab* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsiran Al Qur'an, 1973) hlm. 254.

*nahwu* secara terminologi atau istilah adalah kaidah-kaidah bahasa arab yang banyak digambarkan dalam bentuk contoh-contoh.

#### **b. Sejarah ilmu *nahwu***

Pengarang ilmu *nahwu* adalah Abul Aswad Ad duali.<sup>35</sup> Beliau hidup pada masa pra shahabat dan sangat memahami bahasa arab. Pada suatu saat ketika beliau berkunjung ke negara-negara Islam beliau menemui bahwa ternyata bahasa arab sangat banyak jenisnya. Pada waktu itu juga, di Arab sendiri dialek bahasa arab memang berbeda-beda, diantaranya dialek *hijaz*, *thoyi'*, *basrah* dan lain sebagainya. Sama seperti bahasa jawa pada umumnya, terdapat bahasa jawa banyumasan, jawa jogja, jawa timuran dan lain sebagainya.

Perbedaan dialek tersebut membuat Abul Aswad Ad Duali mengalami kesulitan dalam belajar. Oleh karena itu beliau membuat satu acuan khusus tentang tata bahasa arab yang digunakan dalam dunia pendidikan yang disebut ilmu *nahwu*, untuk mempermudah orang arab maupun orang non arab yang ingin mempelajari bahasa arab.

#### **c. Jenis *nadhom* ilmu *nahwu***

*Nadhom* ilmu *nahwu* adalah kaidah-kaidah tata bahasa arab yang dikemas dalam bentuk *nadhom* atau bait-bait syair. Setiap syair memuat materi dan penjelasan tentang tata bahasa arab yang

---

<sup>35</sup> Ibnu 'Aqil, *Sarah Alfyyah Ibnu Malik*, cet. 3 (Andalusi: Al Haromain, 2000) hlm. 5.

disusun dalam bab-bab secara terperinci. Jenis-jenis *nadhom* ilmu *nahwu* antara lain:<sup>36</sup>

1. *Nadhom qowa'idul I'rab* karya Syekh<sup>37</sup> Yusuf bin Abdul Qodir Al Barnawi, berjumlah 80 bait *nadhom*.
2. *Nadhom Imriti* karya Syekh Syarifudin Yahya Al 'Umrithi, berjumlah 254 bait *nadhom*.
3. *Nadhom Al Fiyyah* karya Syekh Muhammad Jamaluddin Bin Malik, berjumlah 1000 bait *nadhom*.

Bait-bait dalam *nadhom* ilmu *nahwu* tersebut harus dihafalkan oleh setiap santri sesuai dengan kelasnya. Jumlah bait *nadhom* yang harus dihafalkan tergantung dengan jumlah bait dalam *nadhom* yang telah dibagi berdasarkan banyaknya bait dan waktu yang tersedia. Hafalan *nadhom* diajukan setiap mata pengajian *muhafadzah*, dan di ujikan pada tiap akhir semester.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Tinjauan pustaka merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang diambil sebagai referensi, acuan, serta pembandingan bagi judul skripsi yang diambil oleh penulis dalam melaksanakan penelitian. Berdasarkan pengamatan yang telah penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang penulis angkat, yaitu:

---

<sup>36</sup> Nahwusharaf.wordpress.com, diakses 16 April 2014 pukul 10.00 wib.

<sup>37</sup> Sebutan serupa dengan *kiai*. Di kutip dari *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, M. Hakim (Surabaya: Prima Karya, 1995) hlm. 65.

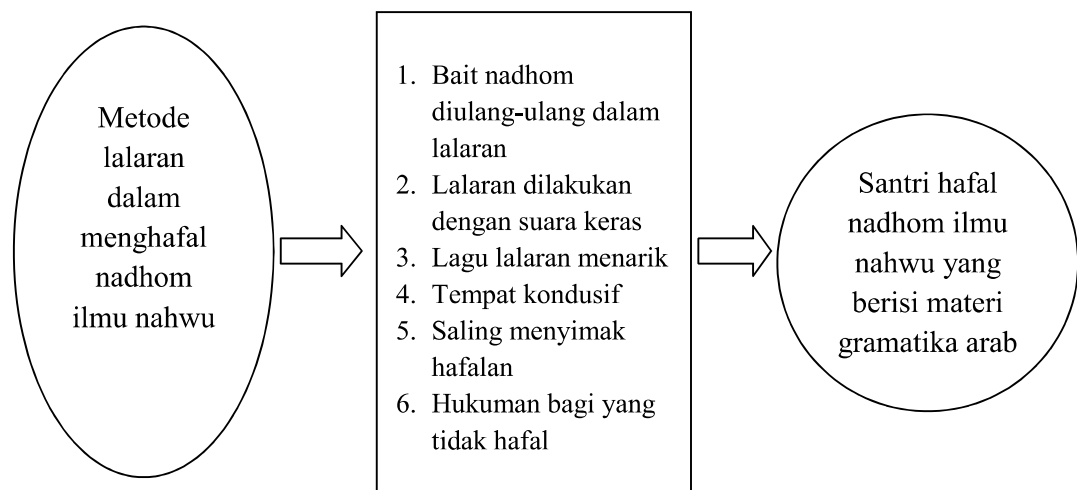
1. Skripsi yang disusun oleh Much. Saikhuni Luthfi yang berjudul:  
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AL- QUR'AN MELALUI  
METODE JIBRIL BAGI SANTRI TAHFIDZUL QUR'AN  
PONDOK-PESANTREN BIDAYATUL HIDAYAH  
MOJOGENENG JATIREJO MOJOKERTO, jurusan Pendidikan  
Agama Islam fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan  
Ampel Surabaya 2008. Kesimpulan dari skripsi ini adalah:
  - a. Pelaksanaan metode jibril adalah para santri menyetorkan hafalanya langsung pada ustadz.
  - b. Penghafalan dilakukan secara individu oleh santri pada saat persiapan sebelum disetorkan langsung kepada ustadz.
  - c. Santri berkesinambungan melaksanakanya hingga selesai menghafal Al Qur'an
2. Skripsi yang disusun oleh Lailatul Maghfiroh fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009 yang berjudul: UPAYA MADRASAH IBTIDAIYAH WAHID HASYIM MENGATASI KEJENUHAN SANTRI DALAM MENGHAFAL AL QUR'AN DI ASRAMA MI WAHID HASYIM GATEN CONDONGCATUR DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA.

Skripsi diatas membahas tentang kejenuhan santri dalam menghafal Al Qur'an yang berasal dari dalam diri santri yang dari luar. Untuk mengatasi masalah tersebut maka pihak pengelola dan

pengurus pesantren melakukan upaya dengan permainan, perlombaan, pengubahan jadwal, malam curhat, pindah-pindah tempat, pemberian hadiah, cerita dan menyanyikan lagu-lagu *makhroj*.

Skripsi-skripsi diatas berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian yang pertama lebih menekankan pada penyeteroran hafalan, sedangkan penelitian yang kedua lebih menekankan pada upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada. Penelitian penulis merupakan metode menghafal yang dilakukan untuk menghafal *nadhom nahwu* yang berikutnya akan disetorkan dan dikaji isinya. *Lalaran* juga merupakan produk budaya yang harus dilestarikan agar keberadaanya dapat senantiasa terjaga.

### C. Kerangka Teori



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini masuk dalam klasifikasi penelitian lapangan (*field research*) yaitu, penelitian yang cara pengumpulan datanya langsung dari lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan, lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfungsi memberikan pemahaman tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara mendiskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.<sup>38</sup>

#### **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah orang atau apa saja yang bisa menjadi sumber dalam memberikan informasi atau data penelitian.<sup>39</sup> Metode penentuan subjek ini bertujuan untuk menentukan siapa saja yang akan menjadi subjek penelitian skripsi ini. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>38</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 6.

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 107.

- a. Pimpinan pondok pesantren Al Miftah. Metode yang digunakan adalah populasi, karena pimpinan pondok hanya berjumlah satu orang.
- b. Pengurus putra bagian pendidikan. Metode yang digunakan adalah populasi.
- c. Pengampu mata pengajian ilmu *nahwu* pondok pesantren Al Miftah. Metode yang digunakan adalah populasi.
- d. Santri putra yang mengikuti *lalaran*. Metode yang digunakan adalah sampling yang diambil dari perwakilan masing-masing kelas.

## **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan seluruh subjek yang ada, yaitu seluruh santri putra kelas nahwu, baik *jurumiyah*, *imrithi*, dan *alfiyah ibnu malik*.

### **2. Sampel Penelitian**

Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik acak. Sampel penelitian diambil dari dua sampai tiga perwakilan setiap kelas dan guru mata pengajian.



## D. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di asrama putra pondok pesantren Al Miftah, Jatingarang Kidul, Jatisarono, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta.

### 2. Waktu penelitian

Adapun waktu penelitian dan penulisan skripsi adalah sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini:

No	Deskripsi	Sept'12- April'13	April 2013	Jan-Feb 2014	Feb 2014
1	Pembuatan proposal				
2	Seminar Proposal				
3	Pengumpulan Data				
4	Pengolahan Data				
5	Penulisan Skripsi				

Tabel 1. Waktu penelitian dan penulisan skripsi

## E. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### a. Metode observasi

Metode observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang sedang dijadikan sasaran

pengamatan.<sup>40</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui proses *lalaran* dan untuk mengumpulkan data tentang keadaan lingkungan pesantren.

**b. Metode wawancara (interview)**

Metode wawancara adalah melakukan tanya jawab lisan secara sepihak dan berhadapan muka dengan arah tujuan yang telah ditentukan.<sup>41</sup>

Dalam interview kepada pimpinan pesantren diharapkan dapat memperoleh informasi tentang keseluruhan data yang bersifat umum tentang sejarah serta alasan diterapkannya metode *lalaran* . sedangkan dari pengurus bidang pendidikan dan pengampu mata pengajian *ilmu nahwu* merupakan pihak yang tahu betul tentang pengaturan dan proses *lalaran*.

**c. Metode dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya.<sup>42</sup> Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tertulis seperti sejarah berdirinya pondok pesantren Al Miftah, tujuan, visi, misi, serta hal-hal yang dibutuhkan untuk melengkapi data.

---

<sup>40</sup> Anas Sudijono, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: UD Rama, 1992) hlm. 36.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 38.

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian....* hlm. 158.

## F. Tehnik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, menentukan apa yang penting dan dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>43</sup> Data yang telah dihimpun dari hasil penelitian selanjutnya dianalisis secara deskriptif, dalam menganalisis data kualitatif tersebut peneliti menggunakan pola induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa khusus, peristiwa-peristiwa yang kongrit, kemudian digeneralisasi/ kesimpulan yang bersifat umum. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dalam beberapa tahapan, yaitu:

### a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan, baik data yang berasal dari wawancara, observasi maupun dokumentasi selanjutnya disederhanakan dan dipilih hal-hal yang pokok. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar diperoleh data yang tajam sesuai dengan pembahasan.

### b. Triangulasi data

Untuk memperoleh keabsahan data digunakan teknik triangulasi data, yaitu mengecek data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain dari berbagai fase penelitian lapangan pada waktu berlainan dan sering menggunakan metode yang berlainan.<sup>44</sup> Peneliti membandingkan data hasil observasi, dokumentasi dan wawancara sehingga diperoleh data yang kuat dan valid.

---

<sup>43</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian....* hlm. 248.

<sup>44</sup> S. Nasution, *Metodologi Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996) hlm. 115.